

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Ironi

Konsep muncul dari hasil pemikiran dan pengalaman. Konsep juga dapat diartikan sebagai ide, gagasan atau kesatuan hasil pemikiran dari pengalaman yang berlandaskan pada suatu paham atau ideologi (Tawami 9).

Ironi diturunkan dari kata-kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Pendapat ini diperkuat oleh Keraf (143) berikut ini: Ironi atau sindiran adalah penggunaan bahasa yang mengungkapkan suatu gagasan atau makna yang berbeda dengan yang sebenarnya tersirat dalam kata-kata yang digunakan. Hal ini sering kali digunakan dalam konteks sastra karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang mengandung penekanan yang kuat. Dalam ironi, kata-kata yang digunakan mungkin secara tidak langsung menyangkal makna yang sebenarnya atau menghasilkan efek yang bertentangan dengan makna yang seharusnya disampaikan.

Di bidang sastra, Laurence Perrine (612) mendefinisikan ironi adalah penggunaan kata-kata dengan cara menyembunyikan niat yang benar dengan maksud literal. Begitu juga seperti apa yang diutarakan oleh (Marsh, 1987, di dalam Tawami, 2006, p. 10) Ironi muncul ketika ada dua atau lebih makna atau sikap yang saling berkaitan yang dapat dipahami dari apa yang tertulis di dalam teks. Kedua makna ini dapat terlihat saling bertentangan; namun teks tidak hanya menunjukkan

kedua makna tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa keduanya memiliki validitas. Ironi adalah hubungan antara makna dan sikap yang berbeda dalam sebuah karya sastra.

Menurut Marsh di atas, walaupun ironi dikategorikan dengan ketidaksesuaian tetapi dengan ketidaksesuaian itu terdapat hubungan di antaranya. Sehingga menghasilkan pemahaman yang memiliki kompleksitas kenyataan yang bertolak belakang di dalamnya. Begitu juga seperti yang Tawami (10) menjelaskan bahwa ironi adalah penyajian makna-makna yang berbeda namun saling berhubungan untuk menghasilkan pemahaman tentang kompleksitas realitas yang bertentangan. Menurut (Baker, 1999, Kieegard, dan Marsh, 1987, dalam Tawami, 2006) Ironi terdapat 4 macam ironi yaitu *Situational Irony*, *Dramatic Irony*, *Cynical Irony*, dan *Verbal Irony*.

2.2 Verbal Irony; Melic Ironi

Menurut (Grice, 1975, yang di kutip di dalam Moore 2023), verbal irony adalah ketika pembicara biasanya menyampaikan sesuatu yang berbeda dari yang sering kali justru bertolak belakang dengan apa yang biasanya dimaksudkan oleh kata-kata mereka. Sungguh ironis ketika saya mengatakan “cuaca bagus” saat kami berdiri di lapangan tenis di tengah hujan deras. Dalam kasus ironi verbal terdapat ketidaksesuaian antara makna standar kata-kata pembicara (makna-kalimat), dan apa yang sebenarnya dikomunikasikan oleh pembicara.

Ironi verbal, menurut Perrine (201) “suatu gambaran majas yang menyatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan”. Ironi, sering disebut ironi

verbal, adalah perangkat linguistik yang dapat digunakan dalam komunikasi tertulis atau lisan. Ketika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, itu disebut ironi verbal.

Penyaji sering kali membuat klaim yang tampaknya cukup akurat, namun sebenarnya mereka mungkin menyarankan hal sebaliknya atau apa yang ingin dikatakan pembicara. Seperti yang dikemukakan oleh Tawami (14) Ketika seseorang berusaha untuk menyatakan kebalikan dari kebenaran itu adalah sebuah ironi verbal

Grice juga menyinggung elemen dasar komunikasi ironis: penutur ironis selalu mengungkapkan suatu sikap; bersikap ironis ada hubungannya dengan berpura-pura; dan seperti itu ada nada suara yang ironis. Dari teori grice ini lah muncul *Melic Irony* yang dikemukakan (Moore) yaitu *Melic irony* yang mungkin muncul dari ketegangan antara lirik lagu dan latar musiknya. Bagaimanapun, ini adalah satu-satunya variasi ironi yang tampak istimewa bagi lagu sebagai sebuah bentuk seni.

2.3 Stilistika

Menurut Pradopo (2) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa pada karya sastra termasuk interdisipliner di antara linguistik dan kesusastraan. Menurut (Muljana, 1956, di dalam Pradopo, 2020 p. 2) juga menyatakan bahwa stilistika itu ilmu tentang kata yang memiliki nyawa. Kata bernyawa ini digunakan pencipta karya sastra untuk mengutarakan perasaannya.

Salah satu hal yang menjadi fokus stilistika adalah gaya. *Style*, yang berasal dari bahasa Latin *stylus*, adalah alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin. Menurut Keraf (112) Kompetensi penulis menentukan seberapa jelas tulisan di atas lempengan tersebut. Orang Yunani, yang juga telah menghasilkan teori tentang subjek ini, menggambarkan gaya sebagai kualitas ekspresi.

Kumpulan gaya bahasa dapat dianggap sebagai bahan kajian atau ilmu stilistika. Dalam disertasinya Qalyubi (5) mendefinisikan stilistika sebagai disiplin ilmu yang mengkaji gaya bahasa dalam upaya memperjelas maksud pengarang, nilai estetika yang berasal dari pilihan kata, dan ekspresi pengarang. Lebih jauh, stilistika menjelaskan penggunaan bahasa oleh pengarang dalam karyanya, baik dari segi fonologi, sintaksis, leksikal, diksi, bahkan potensinya.

Penelitian terkini oleh Sari (35) menyatakan bahwa kajian stilistika secara umum diketahui sebagai kajian tentang gaya. Karena banyaknya pendapat dari pandangan linguistik dan kritik sastra dan perubahan terus terjadi karena bertambahnya objek penelitian kajian ini, maka kajian ini belum dapat di definisikan secara ajek. Di dalam kajian stilistika juga terdapat gaya berbahasa / ekspresi.

2.3.1 Ekspresi

Pentingnya pemilihan kata mempengaruhi derajat keragaman linguistik baik dalam karya sastra maupun kehidupan sehari-hari. Akibatnya, permasalahan diksi sebenarnya jauh lebih kompleks dari sekedar penggunaan kata-kata tertentu saja. Di dalam buku karya Keraf (23) menyatakan bahwa diksi berhubungan dengan ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Begitu pula gaya berbahasa menurut Sari (36) cara seseorang menyampaikan pesan secara khas menggunakan bahasa tertentu. Penggunaan bahasa tersebut di pengaruhi oleh tujuan dan konteks yang akan penulis sampaikan. Hasil dari interpretasinya pun tergantung pada imajinasi pembacanya.

Arti sebuah kata tidak dapat dipisahkan dari posisinya dalam sebuah frase; lirik lagu tidak berbeda. Maksud tertentu yang dapat mengungkapkan suatu perasaan atau gagasan dapat berdampak pada pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra. Pilihan kata mengacu pada kemampuan seseorang untuk membedakan seluk-beluk makna secara akurat berdasarkan ide yang ingin diungkapkannya. Kemampuan ini perlu disesuaikan dengan konteks dan nilai-nilai *audiens* yang mereka ajak bicara. Keraf (24) menyimpulkan 3 poin dalam diksi untuk menyatakan ekspresi yaitu:

1. Pilihan atau diksi mengandung arti di dalam kata untuk mengungkapkan suatu gagasan dan bagaimana gagasan tersebut tersampaikan dengan baik pada situasi tertentu.
2. Kemampuan dalam memilih kata atau diksi secara akurat untuk memunculkan nuansa makna pada gagasan dan juga cocok dengan situasi yang dibangun.
3. Menguasai diksi dengan memperkaya pengetahuan tentang kosakata akan mempermudah seseorang dalam memilih diksi yang tepat dan benar.

2.3.2 Nuansa Bahasa

Hurford (29) berpendapat bahwa makna sebuah ungkapan ditentukan oleh bagaimana ungkapan tersebut sesuai dengan sistem hubungan semantik bahasa dengan ungkapan lainnya. *Sense* terdapat di dalam sebuah sistem dari relasi makna dengan ungkapan yang lain dalam bahasa. Contoh : *almost or nearly fell over dan I'll see you on Wednesday or Thursday* Kata *almost* dan *nearly* mempunyai *sense* yang sama yaitu a short time away, begitu juga pada kata *Wednesday* dan *Thursday* mempunyai *sense* yang sama yaitu day.

Menurut Lyons (80) *Sense* adalah soal hubungan interlexical dan intralingual: artinya, hubungan yang mengikat antara leksikal dengan satu atau lebih leksikal lain dalam bahasa yang sama. *Sense*, yang dimaksud disini sepenuhnya merupakan internal dari language system. Menggunakan teori *sense* di atas membantu peneliti untuk menjelaskan nuansa apa yang terdapat di dalam lirik lagu yang akan diteliti.

2.4 Chord

Di dalam musik, *Chord* merupakan rangkaian nada yang membangun keharmonisan pada musik (Wisnudisastra dan Buono 16). Dalam musik, chord terdiri dari tiga nada atau lebih yang dimainkan secara bersamaan. Fondasi struktur *chord* sebuah lagu dan landasan harmoni dalam musik adalah *chord*. Tergantung pada jenis *chord* yang digunakan.

Chord memiliki kombinasi nada berbeda di dalamnya. *chord* mayor, minor, *Augmented*, dan *Diminished* adalah beberapa contoh *chord* fundamental dalam

musik. Dalam sebuah lagu, *chord* digunakan untuk menghasilkan pola harmonik yang menonjolkan melodi. Bergantung pada penerapannya dalam konteks musik, *chord* dapat membangkitkan beragam perasaan dan warna. Dalam penelitian ini akan berfokus pada mayor dan minor *chord* sehingga penjelasan berikutnya akan menjelaskan tentang mayor dan minor *chord* saja.

2.4.1 Pembentuk *Chord* Mayor dan Minor (Triad Chord)

Seperti yang di jelaskan sebelumnya, *chord* terdiri dari dari 3 nada atau lebih. Nada di dalam musik ada C-C#/Db-D-D#-E-F-F#/Gb-G-G#Ab-A-A#Bb-B. Dari nada tersebut minimal 3 nada untuk membentuk sebuah *chord*. 3 nada itu adalah *Triad Chord* yang terdiri dari kombinasi *chord* ke 1,3, dan 5 untuk mayor dan 1-3b-5 untuk minor dari sebuah nada. Berikut ini adalah sebuah tabel *triad chord* sebagai pembentuk sebuah *chord* mayor:

Akor	Nada 1	Nada 2	Nada 3
A	A	C#	E
B	B	D#	F#
C	C	E	G
D	D	F#	A
E	E	G#	B
F	F	A	C
G	G	B	D

Tabel 2. 1 Pembentuk Chord Mayor

Seperti yang ada di **tabel 2.1**. Ada 3 nada sebagai pembentuk sebuah *chord*. 3 nada ini adalah gabungan dari kombinasi 1-3-5 dari sebuah *chord* mayor. Sebagai contoh:

Nada : C

Nada C: C-D-E-F-G-A-B

Triad Chord: C-E-G

Nada *triad chord* diambil dari nada 1-3-5. Berarti *Triad Chord* atau pembentuk Nada C mayor adalah C-E-G. Berbeda dengan pembentukan nada minor, Nada minor memiliki kombinasi 1-3b-5. 3b ini memiliki arti nada ke 3 yang di turunkan setengah nada. Untuk memperjelas berikut ini adalah tabel untuk *chord* minor:

Akor	Nada 1	Nada 2	Nada 3
Am	A	C	E
Bm	B	D	F#
Cm	C	E ^b	G
Dm	D	F	A
Em	E	G	B
Fm	F	A ^b	C
Gm	G	B ^b	D

Tabel 2. 2 Pembentuk Chord Minor

Seperti yang ada di **Tabel 2.2**, Ini adalah pembentuk nada dasar minor.

Sebagai contoh:

Nada: Cm

Nada C: C-D-E-F-G-A-B

Triad Chord: C-E^b-G

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari *chord* mayor dan minor hanya terletak di *chord* tengah atau chord ketiganya saja.

2.4.2 Nuansa Major dan Minor Chord

Menurut RG Crowder *Chord* dapat memunculkan nuansa sedih dan bahagia. Yaitu dengan di tandai oleh *Chord Major dan Minor*. Menurut (Roberts, 1983, Dalam kutipan Crowder, 1984, p.9) baru-baru ini mengumpulkan bukti yang mendukung pandangan Helm holtz. Dalam tiga percobaan dia meminta subjek untuk menilai kesesuaian atau "kesenangan" dari *triad mayor, minor, Augmented, dan diminished*, yang disuarakan dalam beberapa inversi dan beberapa temperamen. *Triad mayor* menerima peringkat yang lebih tinggi secara konsisten dibandingkan triad minor dalam semua kondisi, baik untuk subjek yang terlatih secara musikal maupun yang naif. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan disonansi/konsonansi dapat mendasari konotasi mayor dan minor.

Mengingat kombinasi nada memungkinkan terciptanya harmoni antara dua triad. Dia mendemonstrasikan bahwa *triad mayor* menciptakan lebih sedikit "nyaris celaka" dibandingkan *triad minor*, yang mendukung ketukan atau kekasaran (Plomp & Levelt, 1965, di dalam kutipan Crowder, 1984, p.9), nyaris celaka menurut plomp adalah keadaan sedih yang tergambar di frekuensi minor. Begitu pula kekerasan dan ketukan yang dihasilkan chord mayor lebih besar daripada chord minor.

(Psikoanalisis Montani, 1945, di dalam kutipan Crowder, 1984, p.10) telah mendapatkan tempat permanen dalam sejarah intelektual dengan mengusulkan bahwa nada tengah yang "diturunkan" dari *triad minor* menghasilkan kecemasan kesedihan, yang kemudian memediasi konotasi negatif.